

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu hal yang harus dipenuhi dalam upaya meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia agar tidak sampai tertinggal dengan bangsa lain. Pendidikan berfungsi meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik fisik, mental maupun spiritual. Mutu pendidikan haruslah ditingkatkan dengan cara memperbaiki pembelajaran agar siswa lebih aktif dan mencapai hasil belajar yang baik, yang kemudian bekal ilmu tersebut dapat dipergunakan untuk mengembangkan potensi yang telah di milikinya.

Saat ini pendidikan di hadapkan oleh beberapa persoalan. Beberapa persoalan itu antara lain berkaitan dengan rendahnya mutu proses dan hasil pembelajaran. Persoalan rendahnya mutu proses dan hasil belajar salah satunya di sebabkan oleh rendahnya dedikasi dan kreativitas guru dalam menggali model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Pembelajaran memang harus tidak di lakukan dengan cara sembarangan, suatu pembelajaran di perlukan mulai dari perencanaan yang matang, seperti pembuatan perangkat pembelajaran, pemilihan strategi, media, teknik, model pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran yang semua itu saling berkesinambungan.

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab V Pasal 26 menjelaskan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan SMA/SMK bertujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Salah satu mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum SMK adalah mata pelajaran korespondensi.

Mata pelajaran Korespondensi bertujuan untuk membekali siswa agar dapat menguasai berbagai kegiatan perkantoran mulai dari komunikasi, etika di kantor, bertelepon sampai pembuatan surat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di ketahui bahwa mata pelajaran korespondensi bukanlah mata pelajaran yang bersifat hafalan, sehingga siswa harus diajarkan dengan mengenal tentang korespondensi khususnya membuat surat. Dalam pembelajaran ini perlu menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif sesuai dengan apa yang di butuhkan oleh siswa serta di sesuaikan dengan kondisi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hasil belajar menjadi sangat penting sebagai indikator keberhasilan belajar baik bagi guru maupun siswa. Seorang guru dapat dikatakan berhasil apabila lebih dari separuh jumlah siswa telah mencapai standar ketuntasan yang telah di tetapkan. Sedangkan bagi siswa, hasil belajar merupakan informasi yang berguna untuk mengukur tingkat kemampuan atau keberhasilan belajarnya. Bagi seorang guru, hasil belajar siswa merupakan pedoman evaluasi bagi keberhasilan belajar siswa. Seorang guru dapat di katakan berhasil apabila lebih dari separuh jumlah siswa

(66%-75%) telah mencapai standar ketuntasan yang telah ditetapkan. Sedangkan bagi siswa, hasil belajar merupakan sarana informasi yang berguna untuk mengukur tingkat kemampuan atau keberhasilan belajarnya, apakah mengalami perubahan yang bersifat positif maupun perubahan yang bersifat negatif. Hal ini senada dengan pendapat Djamarah (2010:97) yang mengatakan tingkat keberhasilan siswa sebagai berikut:

1. Istimewa/Maksimal, Apabila seluruh bahan pelajaran dapat dikuasai oleh anak didik.
2. Baik Sekali/Optimal, Apabila sebagian besar (76% sampai dengan 99%) bahan pelajaran dapat dikuasai oleh anak didik.
3. Baik/Minimal, Apabila bahan pelajaran dikuasai anak didik hanya 60% sampai dengan 75% saja.
4. Kurang, Apabila bahan pelajaran dikuasai anak didik kurang dari 60%.

Dari hasil pengamatan terhadap penjelasan beberapa siswa, mereka mengatakan bahwa adanya rasa bosan di mana pembelajaran selalu menggunakan model ceramah, di mana siswa menjadi kurang aktif dan malas untuk bertanya kepada guru untuk menyangkut materi yang dijelaskan oleh guru. Guru hanya mengaplikasikan model pembelajaran konvensional dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga siswa dipenuhi dengan rasa bosan dan hanya siswa yang berkonsentrasi dan pintar saja yang dapat memberikan kesimpulan dari setiap materi yang telah dijelaskan oleh guru. Sehingga siswa yang acuh dalam pembelajaran akan memperoleh nilai dan hasil belajarnya yang kurang baik dalam nilai harian, nilai ulangan, dan nilai semester siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Ibu Nila guru korespondensi siswa kelas X OTKP SMKS BM Al-Fattah Medan Tahun Pelajaran 2019/2020 menyatakan bahwa masih banyak siswa yang mengalami

kesulitan dalam memahami materi pembelajaran korespondensi terbukti bahwa masih banyak siswa yang memperoleh hasil belajar yang masih rendah dan belum sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah sebagai standar kelulusan yang menentukan siswa tersebut kompeten atau tidak yaitu 75. Tingkat kelulusan siswa kelas X OTKP-1 dan X OTKP-2 SMKS BM Al-Fattah Medan dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

**Tabel 1.1**  
**Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian 1,2 dan MID Kelas X OTKP**  
**SMKS BM Al-Fattah Medan**

Jumlah Siswa			Jumlah Siswa yang mencapai nilai diatas KKM (>75)	%	Jumlah Siswa yang mencapai nilai dibawah KKM (<75)	%
AP-1	AP-2	Tes				
21	20	Ulangan 1	16 orang	39,02	25 orang	60,98
		Ulangan 2	18 orang	43,90	23 orang	56,09
		MID	10 orang	24,39	31 orang	75,60
Jumlah Siswa			41 orang			
Rata-rata			15 orang	36,58	26 orang	63,41

*Sumber : Guru Korespondensi Kelas X OTKP SMKS BM Al-Fattah Medan*

Rendahnya hasil belajar di SMKS BM Al-Fattah Medan dapat dilihat dari tabel di atas di mana rata-rata hasil ulangan harian dan ujian MID mata pelajaran korespondensi kelas X OTKP diperoleh sekitar 36,58 % (15 orang) dari 41 orang siswa yang mendapatkan nilai rata-rata memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai 75 selebihnya 63,41 % (26 orang) harus mengikuti remedial dengan nilai dibawah KKM.

Kenyataannya, dari daftar nilai yang di peroleh hampir semua siswa yang tidak lulus pada ulangan harian dan ujian MID. Hal ini terjadi karena siswa yang lulus adalah siswa yang pintar dan aktif dan di dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya, di mana mereka sering memberikan kesimpulan dan sering berdiskusi

dengan guru mata pelajaran. Dalam proses pembelajaran guru cenderung menggunakan model pembelajaran yang sama pada setiap pertemuan, sehingga menimbulkan rasa bosan pada siswa.

Menurut peneliti hal ini kurang efektif dan efisien di karenakan siswa merasa bosan akan model tersebut, maka dari itu guru perlu membuat inovasi dalam model mengajar dengan menggunakan model-model pembelajaran yang mengundang siswa untuk lebih aktif lagi dalam setiap proses pembelajaran, dengan menggunakan model-model yang menuntut siswa untuk aktif, maka siswa akan mengasah pikirannya untuk mengembangkan pendapat dan pemikiran mereka. Dalam hal ini guru seharusnya menjadi penengah dalam kegiatan diskusi yang di lakukan oleh siswa, di mana saat keadaan diskusi sudah mulai keluar dari topik bahasan, maka guru harus mengambil kebijakan dan memberikan kesimpulan.

Untuk mengatasi dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas, langkah-langkah sistematis untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan adalah dengan menggunakan model yang cocok dengan kondisi siswa agar dapat berpikir secara kritis, logis, dan aktif dalam setiap proses pembelajaran.

Dalam mengatasi masalah tersebut, perlu adanya variasi dalam pembelajaran korespondensi kelas X OTKP SMKS BM Al-Fattah Medan, salah satunya dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* dan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Model pembelajaran *Talking Stick* dan model pembelajaran *Snowball Throwing* belum pernah di gunakan guru

dalam pembelajaran korespondensi di kelas X OTKP SMKS BM Al-Fattah Medan.

Model pembelajaran *Talking Stick* adalah model pembelajaran kelompok yang diawali guru memberikan tongkat kepada siswa secara bergilir dengan diiringi musik antar siswa di mana siswa yang menerima tongkat tersebut harus menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru sesuai dengan materi yang diajarkan guru sebelumnya. Nurlatifah (dalam Nur Abidah Idrus 2017:5) menjelaskan bahwa, model pembelajaran *Talking Stick* menunjukkan pengaruh terhadap pencapaian karakter keberanian anak, membangkitkan rasa ingin tahu, kerjasama dalam kelompok atau antar kelompok. Sedangkan model pembelajaran *Snowball Throwing* ini diterapkan dengan melempar segumpalan kertas untuk menunjuk siswa yang harus menjawab soal dari guru. Model pembelajaran ini yakni siswa membuat suatu model diskusi kelompok, di mana setiap siswa diberikan lembar kerja untuk menulis pertanyaan apa saja yang menyangkut dengan materi kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai **Studi Komparatif Model Pembelajaran *Talking Stick* dan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar Korespondensi Siswa Kelas X OTKP di SMKS BM Al-Fattah Medan T.P 2019/2020.**

Dengan materi kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempat dari satu siswa ke siswa yang lain.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai **Studi Komparatif Model Pembelajaran *Talking Stick* dan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar Korespondensi Siswa Kelas X OTKP di SMKS BM Al-Fattah Medan T.P 2019/2020.**

### **1.2 Identifikasikan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Rendahnya hasil belajar siswa kelas X OTKP pada mata pelajaran korespondensi di SMKS BM Al-Fattah Medan
2. Kurangnya keterampilan dan pedagogik guru serta variasi pembelajaran dalam mata pelajaran korespondensi di SMKS BM Al-Fattah Medan
3. Pada kegiatan pembelajaran, guru kurang melibatkan siswa sehingga pembelajaran menjadi pasif.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Agar penelitian lebih terarah dan jelas cakupannya, maka penulis akan membatasi masalah dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran *Talking Stick* dan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

2. Hasil belajar yang di teliti adalah hasil belajar Korespondensi kelas X OTKP di SMKS BM Al-Fattah Medan T.P 2019/2020.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar korespondensi yang menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* pada siswa kelas X OTKP di SMKS BM Al-Fattah Medan T.P 2019/2020 ?
2. Bagaimana hasil belajar korespondensi yang menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada siswa kelas X OTKP di SMKS BM Al-Fattah Medan T.P 2019/2020 ?
3. Adakah perbedaan hasil belajar korespondensi yang menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* dan *Snowball Throwing* pada siswa kelas X OTKP di SMKS BM Al-Fattah Medan T.P 2019/2020 ?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui hasil belajar korespondensi yang menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* pada siswa kelas X OTKP di SMKS BM Al-Fattah Medan T.P 2019/2020.
2. Untuk mengetahui hasil belajar korespondensi yang menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada siswa kelas X OTKP di SMKS BM Al-Fattah Medan T.P 2019/2020.



3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar korespondensi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dan *Snowball Throwing*.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penulis sangat berharap dalam penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran korespondensi serta bermanfaat untuk berbagai pihak antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah bahwa penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan yang berguna untuk dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, digunakan sebagai pengalaman menulis karya ilmiah dan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu landasan berfikir para peneliti yang lain dalam rangka melaksanakan penelitian yang berkenaan dengan hasil belajar
- b. Bagi sekolah, penelitian ini sebagai bahan masukan dalam rangka perbaikan pembelajaran sehingga dapat menunjang tercapainya hasil belajar mengajar sesuai dengan harapan.
- c. Bagi siswa, dapat memberikan motivasi belajar, melatih keterampilan dan keberanian, serta memberikan kebebasan dalam memilih gaya belajar sesuai karakteristik mereka.
- d. Bagi guru, Guru dapat menerapkan sebagai masukan untuk dapat di kembangkan dan di pertimbangkan lebih lanjut supaya dapat meningkatkan kualitas mengajar agar lebih efektif sehingga tujuan pendidikan yang sebenarnya dapat tercapai sesuai yang di harapkan.